

## **Reaktualisasi Pengelolaan Sampah di Desa Warujinggo dengan Pemberdayaan Masyarakat**

**Syamsul Arifin <sup>1\*</sup>, Ahmad Muzakki Afandi <sup>2</sup>, Aisyah Humairoh <sup>3</sup>**

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

<sup>\*1</sup> Corresponding Author: [syamsularifin20251@gmail.com](mailto:syamsularifin20251@gmail.com)

<sup>2</sup> email: [muzakkiafandi@gmail.com](mailto:muzakkiafandi@gmail.com)

<sup>3</sup> email: [asiyahhumairoh@gmail.com](mailto:asiyahhumairoh@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu saat kamu mencoba untuk mengurangi dan mengelola sampah. Rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu produsen sampah. Untuk membuat masyarakat berperan aktif dan berkesinambungan dalam pengelolaan sampah di perlukan organisasi yang beranggotakan masyarakat dan menjalankan pengelolaan dan pemanfaatan secara maksimal. Sampah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sampah adalah benda zat sisa yang sudah tidak terpakai. Seharusnya sampah sampah mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Namun karena kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah, juga kurangnya biaya dan pendapatan sebagian besar masyarakat maka masalah sampah ini menjadi terabaikan. Saat ini sebagian besar masyarakat telah mengetahui dampak buruk sampah, antara lain menyebabkan banjir, penyakit dan bau yang dapat mengganggu kehidupan, tapi hal ini dapat di imbangi oleh perilaku masyarakat sendiri. Salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan sampah adalah dengan melakukan upaya sampah daur ulang dengan proses pengomposan, selain mengurangi sampah juga mengurangi volume sampah tapi bermanfaat bagi tanaman dan lingkungan fisik tanah. Pengomposan bisa dilakukan secara konvensional atau hasil fermentasi yang menggunakan bioaktivator yang hasilnya adalah kompos, yang merupakan pupuk organik. Tujuan utama aplikasi pupuk kompos yaitu menyuplai nutrient bagi tanaman dan memperbaiki sifat fisik tanah baik secara fisika kimia dan biologi. Penggunaan kompos sebagai sumber nutrisi tanaman, merupakan salah satu program bebas residu kimia untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan tanah.

**Kata Kunci:**  
reaktualisasi,  
pengelolaan  
sampah dan  
pemberdayaan  
masyarakat



*ABDIMAN: Jurnal  
Pengabdian dan  
Pemberdayaan  
Masyarakat Nusantara*

*Volume 4, Issue 1, March  
2025, pp. 16-27*

---

### **Article History**

Received January 30, 2025 / Accepted February 14, 2025 / First Published: March 1, 2025

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dusun Triwung dan Darungan, yang terletak di Desa Warujunggo, menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah yang masih minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terorganisir dengan baik.

Metodologi Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang relevan, termasuk masyarakat, dalam proses penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dengan cara yang kolaboratif dan reflektif. Dalam PAR, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini mengedepankan gagasan bahwa pengetahuan dan solusi terbaik sering kali berasal dari pengalaman langsung masyarakat itu sendiri

Metode PAR terdiri dari tiga fase dasar: melihat, berpikir, dan bertindak. Pada fase pertama, peneliti melakukan observasi untuk menilai situasi yang ada dan mengumpulkan data terkait masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Fase kedua melibatkan diskusi antara peneliti dan pemangku kepentingan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Akhirnya, pada fase bertindak, peneliti dan masyarakat bersama-sama merumuskan tindakan berdasarkan hasil analisis tersebut. Proses ini bersifat siklis, di mana hasil dari satu siklus penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya.<sup>1</sup>

Saat ini, sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, termasuk disekitar sawah atau membuangnya ke sungai dan lahan kosong.<sup>2</sup> Praktik ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, seperti penyakit pernapasan akibat asap pembakaran sampah dan penyebaran penyakit akibat pencemaran air.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tempat pembuangan sementara (TPS) dan armada pengangkut sampah, juga menjadi kendala dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah. Tidak adanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan menyebabkan sampah terus menumpuk dan mengganggu kebersihan lingkungan.<sup>3</sup>

Beberapa dampak apabila sampah - sampah tidak dikelola dengan baik adalah sebagai berikut.<sup>4</sup>

1. Sampah dapat menjadi sumber penyakit, lingkungan menjadi kotor. Hal ini akan menjadi tempat yang subur bagi mikro organisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan menjadi sarang lalat, tius serta hewan liar lainnya
2. Pembakaran sampah dapat berakibat terjadinya pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan memicu terjadi pemanasan global.
3. Pembusukan sampah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dn berbahaya bagi kesehatan. Cairan yang dikeluarkan dapat meresap ketanah dan dapat menimbulkan pencemaran pada sumur, air tanah dan yang dibuang kebadan air dapat menimbulkan pencemaran pada sungai.
4. Pembuangan sampah ke sungai atau badan air dapat menimbulkan pendangkalan

---

<sup>1</sup> Abdul rahmat,Mirawati."MODEL PARTICIPATION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT"*Jurnal AKSARA*(2020)62-63

<sup>2</sup> Fieldnote, HS,25,1, 16 Januari 2025, 09.28 WIB, Narasumber Bpk Misku

<sup>3</sup> Fieldnote, HS, 24,1, 15 Januari 2025, 19,09 WIB, Narasumber Ibu Fit

<sup>4</sup>Hasibuan, Rosmidah. "Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4.1 (2016): 42-52.

sungai sehingga dapat memicu terjadinya banjir.

5. Pembongkaran sampah bervolume besar dalam lokasi pengolahan berpotensi menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, sangat mungkin menjadi pencemaran berupa asap bila sampah dibakar pada instalasi yang tidak memenuhi syarat teknis.
6. Pencemaran air, prasarana dan sarana pengumpulan yang terbuka sangat potensial mengeluarkan lindi (air yang keluar akibat sampah) terutama pada saat turun hujan.
7. Lahan yang di penuhi sampah secara terbuka akan menimbulkan kesan pandangan yang buruk sehingga akan mempengaruhi estetika lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dari masyarakat serta pemerintah desa dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik.

Dengan adanya sistem pengelolaan sampah yang baik, diharapkan Dusun Triwung dan Darungan dapat menjadi lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi masyarakatnya.

#### a. Reaktualisasi

Reaktualisasi merupakan proses memperbaiki, menghidupkan kembali, dan mengoptimalkan suatu konsep atau sistem agar lebih relevan dengan kondisi terkini dan kebutuhan masyarakat. Menurut Santoso, reaktualisasi dalam konteks lingkungan dan pengelolaan sampah bertujuan untuk menyesuaikan strategi dan kebijakan yang ada dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan lingkungan yang semakin kompleks.<sup>5</sup>

Dalam pengelolaan sampah, reaktualisasi berarti mengintegrasikan pendekatan baru yang lebih efisien, seperti penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan peran masyarakat, serta penguatan regulasi dan kebijakan yang adaptif. Menurut Wibowo, reaktualisasi kebijakan pengelolaan sampah harus berorientasi pada prinsip keberlanjutan, yang mencakup aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.<sup>6</sup>

Secara praktis, reaktualisasi juga mencakup penguatan regulasi yang lebih ketat terhadap industri dalam mengelola limbahnya, serta mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya mengelola sampah secara mandiri melalui edukasi dan insentif ekonomi.<sup>7</sup> Dengan demikian, reaktualisasi bukan hanya sekadar pembaruan sistem, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab.

#### b. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pengurangan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah dengan cara yang ramah lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, prinsip dasar dalam pengelolaan sampah modern harus berorientasi pada konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya.

1. Reduce (Mengurangi): Upaya untuk menekan jumlah sampah yang dihasilkan dari sumbernya, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mengoptimalkan barang yang lebih tahan lama.

---

<sup>5</sup> Santoso, A. (2019). *Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Pustaka Hijau.

<sup>6</sup> Wibowo, T. (2021). *Kebijakan dan Regulasi dalam Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Pustaka Hijau.

<sup>7</sup> Prasetyo, A. (2022). *Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 33-47.

2. Reuse (Menggunakan Kembali): Memanfaatkan kembali barang yang masih layak pakai untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, seperti penggunaan kembali botol kaca atau wadah plastik.
3. Recycle (Mendaur Ulang): Proses mengubah sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomi, seperti pembuatan kompos dari sampah organik atau daur ulang plastik menjadi bahan baku.<sup>8</sup>

Selain pendekatan 3R, pengelolaan sampah modern juga melibatkan pemanfaatan teknologi, seperti bank sampah digital, sistem pengolahan limbah berbasis biokonversi, serta pengolahan sampah menjadi energi (waste-to-energy). Menurut Sembiring dan Wahyudi (2020), pengelolaan sampah yang berbasis teknologi dapat membantu mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan menciptakan sumber daya baru yang dapat dimanfaatkan kembali.

Dengan meningkatnya volume sampah, terutama di daerah perkotaan, diperlukan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, mulai dari pengelolaan di tingkat rumah tangga hingga skala industri. Studi dari Suharto menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah dapat mengurangi jumlah sampah yang harus diolah di tingkat kota hingga 40%. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.<sup>9</sup>

#### c. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Suharto, pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah mencakup tiga aspek utama:

1. Peningkatan Kesadaran (Awareness): Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan serta manfaat dari pengelolaan sampah yang baik. Kampanye lingkungan, sosialisasi, dan pendidikan formal maupun nonformal berperan penting dalam meningkatkan kesadaran ini
2. Peningkatan Kapasitas (Capacity Building): Masyarakat harus dibekali dengan keterampilan teknis dalam mengelola sampah, seperti pemilahan sampah, pengolahan kompos, dan daur ulang sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri.
3. Kemandirian dan Partisipasi Aktif (Empowerment): Pemberdayaan harus mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah, seperti pembentukan bank sampah, program Kampung Bersih, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas. Studi dari Sembiring dan Wahyudi menunjukkan bahwa desa-desa yang memiliki sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas mampu mengurangi produksi sampah hingga 50% dibandingkan dengan desa yang tidak memiliki program serupa.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga perlu didukung dengan kebijakan yang berpihak pada partisipasi publik. Menurut Prasetyo (2022), kebijakan yang memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah, seperti subsidi untuk usaha daur ulang atau penghargaan bagi desa

---

<sup>8</sup> Sundari, R. (2021). *Konsep 3R dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 45-59.

<sup>9</sup> Suharto, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

yang memiliki sistem pengelolaan sampah terbaik, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas.<sup>10</sup>

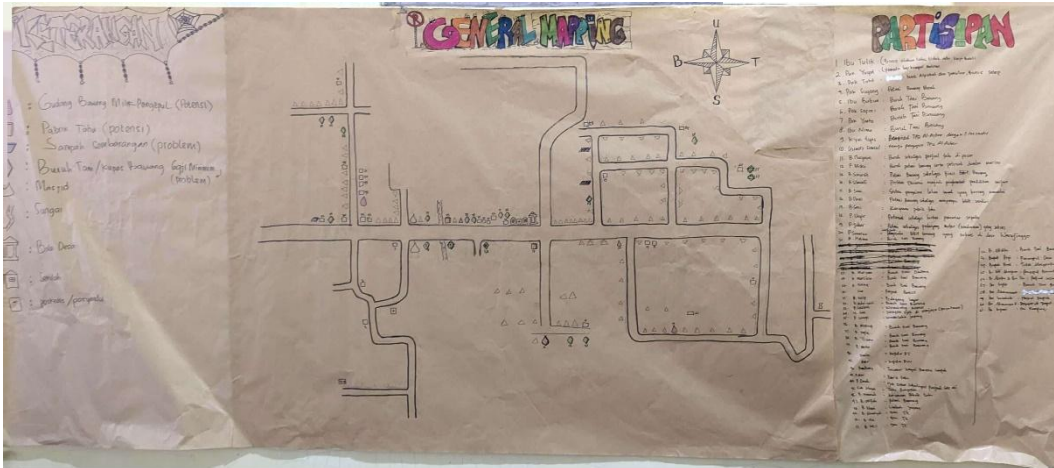
## PERENCANAAN DAN METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan model penelitian riset aksi yang dipilih yaitu Participatory Action Research (PAR). Participatory Action Research atau yang sering dikenal dengan kata PAR merupakan suatu metode penelitian yang menyertakan seluruh tokoh masyarakat serta aparat pemerintahan di tempat tersebut. Pelibatan secara aktif tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang valid untuk digunakan dalam menciptakan perubahan social. Dalam penelitian PAR ini dilaksanakan dengan penelitian secara kritis yang membahas berbagai macam hal seperti : social, ekonomi, budaya dan masih banyak lagi.

### a. Temuan dan Analisis

melakukan penelitian berbasis Participatory Action Research atau yang biasa di dengar dengan kata PAR, dalam penelitian berbasis PAR ini sudah tertera sangat jelas bahwa terdapat 4 tahapan dalam melaksanakannya, seperti to know dan to understand. Dalam tahapan to know disini kami melaksanakan selama 10 hari dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya trust building dalam kegiatan trust building bertujuan membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar, selama 10 hari tersebut kami juga mencari informasi tentang potensi dan problem terkait perekonomian yang ada di dusun tersebut. Problem yang kami temukan yaitu sampah, yang bisa mendatangkan bau yang tidak sedap, mengakibatkan polusi udara dikarenakan banyak masyarakat yang menimbun sampah di selokan atau dipekarangan rumah, dan merusak pemandangan.

Selain kegiatan trust building, kami juga melaksanakan kegiatan general mapping, dalam kegiatan general mapping kami menemukan data - data mengenai pembagian RT yang ada di Dusun Triwung dan Dusun Darungan, di dusun tersebut terdapat 8 RT yang peletakannya tidak urut seperti biasanya, akan tetapi disana dimulai dari daerah paling barat RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, kemudian loncat ke RT 07, RT 08, RT 05, dan RT 06."

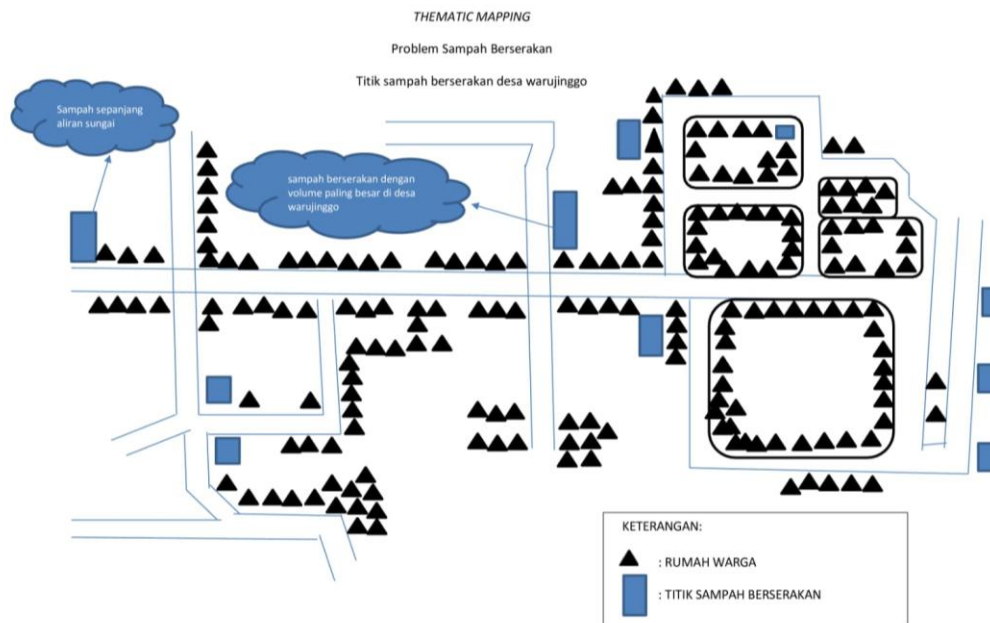


**Gambar 4.1 General Mapping**

Selanjutnya ada juga kegiatan thematic mapping, dalam kegiatan thematic mapping tersebut, kami menemukan data yang sesuai dengan masalah yang kami temukan yaitu masyarakat yang membuang sampah di selokan atau di pekarangan yang mengakibatkan

<sup>10</sup> Sembiring, Y., & Wahyudi, T. (2020). *Inovasi Teknologi dalam Pengelolaan Sampah Domestik*. Bandung: Graha Ilmu.

bau yang tidak sedap.<sup>11</sup> Dusun Triwung dan Dusun Darungan yang kurang dapat perhatian dari pemerintah, data yang kami temukan yaitu lokasi – lokasi yang membuang sampah sembarangan ternyata masyarakat yang tidak punya lahan akan pembuangan sampah, dan mengakibatkan masyarakat membuang sampah di selokan rumah atau membuang sampah sembarangan.<sup>12</sup>



**Gambar 4.2 Thematik Mapping**

Adapun beberapa masalah yang telah ditemukan antara lain:

1. Tidak adanya tempat pembuangan akhir sampah

Dari penuturan salah satu warga dusun kembang pak Jumair mengatakan bahwa rata-rata masyarakat dusun triwung dan darungan, membuang sampah sembarangan, sehingga banyak tumpukan tumpukan sampah yang terlihat dipinggir jalan dan diselokan. Sampah-sampah yang menumpuk dipinggir jalan dan diselokan tersebut berasal dari warga yang tidak mempunyai lahan sendiri. Pak jumair juga mengatakan bahwa sebelum- sebelumnya belum pernah ada musyawarah untuk menindak lanjuti perihal sampah tersebut, sehingga masyarakat pun tetap membuang sampah ditempat yang tidak semestinya.

Adapun lokasi pembuangan sampah didusun triwung dan darungan yaitu di TPA tempat pembuangan sampah akhir. Selanjutnya menurut bapak Ridwan mengatakan awal mula terdapat tumpukan sampah dipinggir jalan adalah ada beberapa warga yang memulai membuang sampah ditempat yang seharusnya bukan dijadikan tempat pembuangan sampah, lama kelamaan warga yang lain pun mengira bahwa tempat tersebut memang tempat pembuangan sampah, sehingga hal tersebut mengakibatkan tumpukan- tumpukan sampah. Adapun dampak dari tumpukan sampah tersebut ialah ketika hujan deras maka air akan mengalir kerumah milik warga.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Fieldnote, AH,27/1. 18/1/2025/17.30 WiB. Narasumber ustad kholiq

<sup>12</sup> Fieldnote,AH,26. 17/01/2025 15.00- WIB. Narasumber Bpk Budi

<sup>13</sup> Fieldnote, AH/25/1. 16/1/2025/10.00 WiB.Narasumber Bpk Jumaer

## 2. Tidak Aktifnya Kerja Bakti

Problematika yang kami dapati selanjutnya adalah tidak aktifnya kembali kerja bakti, hal ini kami ketahui dari bapak Misku, pak Misku mengatakan bahwa pernah mengusulkan agar diadakannya kerja bakti setiap 15 hari sekali, namun hal tersebut hanya dilakukan hanya beberapa kali. Hal ini pula serupa dengan yang dikatakan ibu tia bahwa dulu sempat diadakan kerja bakti untuk membersihkan tumpukan- tumpukan sampah yang ada dipinggri jalan, namun hal tersebut tidak dilakukan kembali, sehingga tumpukan sampah tersebut muncul kembali dan semakin banyak. Tidak aktifnya kerja bakti ini ada keterkaitan dengan tumpukan sampah di pinggir jalan, karena dengan mengaktifkan kembali kerja bakti, tentu akan meminimalisir sampah- sampah menumpuk dipinggir jalan.

## 3. Adanya Balap Liar

Problematika sosial selanjutnya adalah Di Desa Warujinggo, balap liar yang dikenal dengan sebutan *Derrag* semakin meresahkan warga. Setiap malam, sekumpulan pemuda berkumpul di jalanan desa untuk mengadu kecepatan motor mereka tanpa memikirkan keselamatan diri maupun orang lain. Suara knalpot yang memekakkan telinga serta aksi ugul-ugalan mereka sering mengganggu ketenangan warga yang sedang beristirahat. Tak jarang, pengendara lain merasa terancam karena jalan yang seharusnya digunakan bersama justru berubah menjadi arena balapan yang berbahaya.<sup>14</sup>

Dari ketiga problematika sosial diatas, yang paling banyak terjadi yakni tidak adanya tempat sampah sehingga banyak tumpukan- tumpukan sampah yang ada dipinggir jalan.



**Gambar 5.4 sampah dipinggir jalan**

## b. Solusi dan Aksi

Beberapa masalah sudah diketahui bahkan sudah dipahami oleh masyarakat, hal ini

---

<sup>14</sup> Fieldnote M/19/1. 08 Januari 2025.10.00 WIB. Narasumber Siswi MTS Zainul Irsyad

kira-kira terjadi pada sepuluh hari ke dua waktu dilakukan, terus kami telah akan masalah yang ada disekitar masyarakat yang mungkin sadar namun tak begitu peduli bisa dikatakan naif mungkin masyarakat masih perlu pendampingan agar dapat mengerti dan bisa menindak lanjuti terkait apa yang sudah ditemukan dari problem dan potensi masyarakat. Akan tetapi masyarakat lebih mengurgenkan masalah yang ditemukan terkait permasalahan sampah yang dapat merusak pemandangan bahkan merusak lingkungan, karna Desa Warujinggo khususnya dusun triwung dan darungan adalah desa yang memiliki potensi keagamaan yang baik dan bagus sehingga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sangat harus diprioritaskan demi memajukan dan menjaga potensi yang berada di Desa Warujinggo.

Maka kami sebagai fasilitator berkumpul dan melakukan musyawarah bersama masyarakat di desa warujinggo dusun triwung dan darungan untuk menganalisis permasalahan yang di temukan. Dalam FGD, masyarakat berdiskusi tentang temuan permasalahan yang ada di dusun Triwung dan Darungan. sebagai fasilitator memaparkan gambaran tentang temuan permasalahan yang ada di dusun triwung dan darungan ke masyarakat.<sup>15</sup> Dalam hal ini masyarakat berdiskusi bersama dalam memecahkan permasalahan di dusun triwung dan darungan.



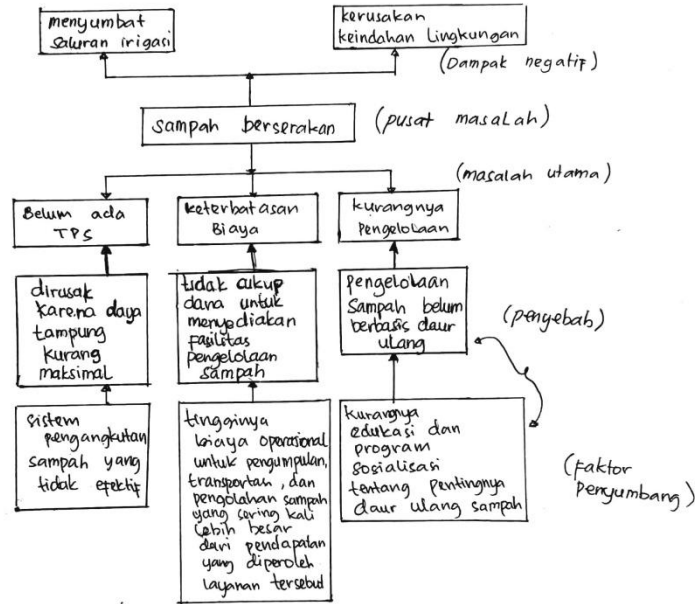
**Gambar 5.2 Focus Group Discussion bersama masyarakat Wrujinggo**

Melalui FGD yang dilaksanakan oleh bersama masyarakat menghasilkan beberapa keputusan antara lain:

1. Masyarakat sadar bahwasanya penyebab bau yang tidak sedap itu karena ada sampah yang di buang di selokan dan halaman sekitar.
2. Masyarakat memilih solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan meminta diadakannya kerja bakti, dan diadakannya pawon urip dilahan yang sudah dibersihkan.

Selain itu, Setelah melakukan proses PAR selama kurang lebih 20 hari terdapat beberapa problematika yang telah ditemukan didusun triwung dan darungan, hal ini dapat diketahui dari beberapa masyarakat .Masyarakat juga menemukan analisis permasalahan yang selama ini dikeluhkan. Adapun analisis masalah dapat dilihat dari pohon masalah sebagai berikut:

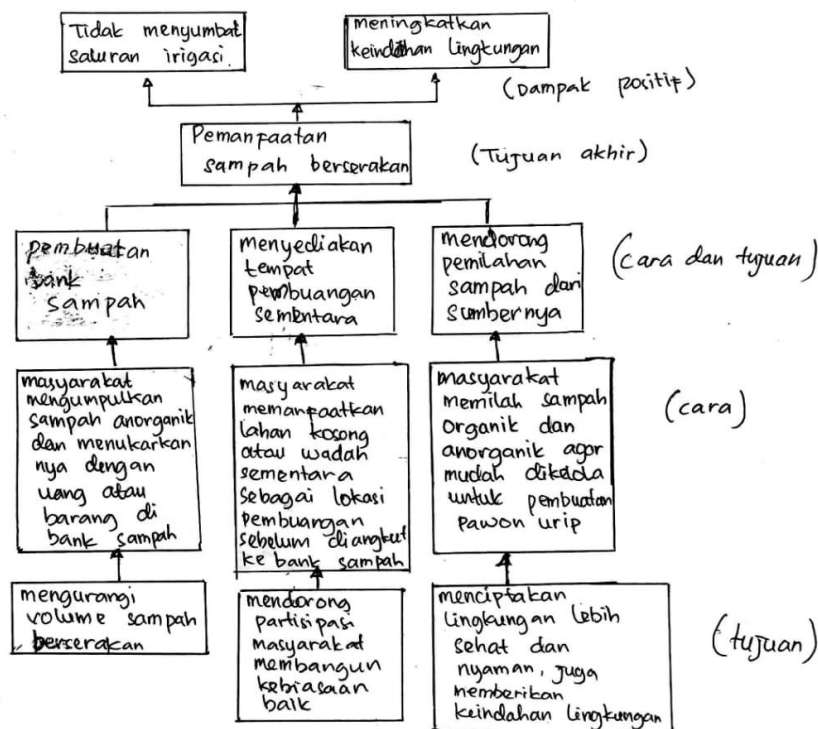
<sup>15</sup> Fieldnote,J,30,1. Selasa, 21 Januari 2025, 19.30 WIB, Narasumber masyarakat dusun triwung



**Gambar 5.3 Pohon Masalah**

Jika dilihat dari pohon masalah diatas, maka permasalahan yang ditemukan oleh masyarakat dusun triwung dan darungan adalah tidak adanya tempat pembuangan sampah, sehingga warga membuang sampah ke selokan dan menjadikan selokan tersumbat. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah maka dari pemerintah desa akan merencanakan di tahun 2025 nanti adanya pembangunan irigasi atau granase yang lebih besar.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Fieldnote,AMA,25,kamis 16 Januari 2025.Narasumber Bpk Edi



Gambar 5.5 Pohon Harapan

Dengan demikian tumbuhlah harapan-harapan dari masyarakat mengenai problematika tentang sampah yang berada didusun triwung dan darungan. Dari perolehan musyawarah bersama masyarakat dusun triwung dan darungan tentang sampah masyarakat bisa memecahkan dan mendapat solusi dari masalah tersebut, dan masyarakat bisa memaparkan solusinya yang sudah ada di Pohon Harapan di atas.

Adapun pohon harapan yang timbul dari pemikiran masyarakat setelah mengetahui dari akar masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya penyuluhan tentang kebersihan sampah maka timbullah kesadaran pada masyarakat terhadap sampah
2. Adanya sosialisasi dengan masyarakat dan pemerintah desa maka timbullah perhatian dari masyarakat
3. Mengadakan kerja bakti untuk mengurangi sampah di halaman Masyarakat dan dipinggir jalan.

Dari ketiga harapan diatas, dapat disimpulkan besarnya harapan terhadap selokan tidak tersumbat, tidak sampah sembarangan dan terciptanya lingkungan bersih dan sehat.

Setelah masyarakat menemukan problem yang perlu diselesaikan dari *General mapping, thematic mapping, transectoral*, Focus Group Discussion (FGD), Analisis pohon masalah, dan pohon harapan, masyarakat mulai merencanakan aksi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan problem tersebut. Yang mana disini masyarakat merencanakan aksi

dengan mengagendakan kerjabakti bersama-sama.<sup>17</sup> Sesuai hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat, Sekdes, kelompok bertani dll.

Selanjutnya aksi yang dilakukan Pada tahapan ini adalah Pembuatan Pawon Urip di Dusun Triwung dan Darungan menjadi simbol transformasi positif, dimulai dari lahan yang awalnya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah sembarangan. Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi warga sekitar. Melalui semangat gotong royong, bersama masyarakat setempat melakukan kerja bakti untuk membersihkan lahan tersebut. Proses pembersihan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda, ibu-ibu, hingga tokoh desa, yang bahu-membahu membersihkan sampah, meratakan tanah, dan mempersiapkan area tersebut untuk digunakan secara lebih produktif.

Setelah lahan berhasil dibersihkan, berkolaborasi dengan warga untuk merancang dan membangun Pawon Urip sebagai ruang yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.<sup>18</sup> Pembangunan ini tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan sederhana tentang pengolahan bahan pangan lokal dan pengelolaan limbah organik. Konsep Pawon Urip mengedepankan keberlanjutan, di mana dapur ini menjadi pusat aktivitas produktif yang mendukung kemandirian pangan, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Hadirnya Pawon Urip di lahan yang dulunya penuh sampah menjadi bukti nyata bagaimana kolaborasi dengan masyarakat dapat mengubah permasalahan menjadi peluang. Area yang awalnya terabaikan kini menjadi ruang yang bersih, asri, dan bermanfaat bagi semua warga. Selain menjadi tempat pengolahan makanan, Pawon Urip juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan, tempat berkumpul, dan mempererat solidaritas antarwarga. Transformasi ini diharapkan menjadi inspirasi bagi dusun-dusun lain untuk memanfaatkan lahan tidak produktif menjadi ruang yang lebih berguna bagi kehidupan masyarakat.

## PENUTUP

Permasalahan pengelolaan sampah di Dusun Triwung dan Darungan, Desa Warujinggo, disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, serta tidak adanya sistem pengelolaan yang terorganisir. Kondisi ini mengakibatkan penumpukan sampah di pinggir jalan, selokan, dan lahan kosong, yang mencemari lingkungan serta menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat. yang menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) menemukan bahwa masyarakat menyadari permasalahan ini, namun masih membutuhkan pendampingan untuk mengatasinya secara kolektif.

Melalui Focus Group Discussion (FGD), masyarakat bersama berhasil merumuskan solusi, seperti mengaktifkan kembali kerja bakti dan mendirikan *Pawon Urip* sebagai pusat pengelolaan sampah dan kegiatan produktif. Dengan gotong royong, lahan yang dulunya menjadi tempat pembuangan sampah kini bertransformasi menjadi area yang bersih dan bermanfaat bagi masyarakat. Kesuksesan program ini menunjukkan bahwa kesadaran dan

---

<sup>17</sup> Fieldnote, FS/34/1. Sabtu 25 Januari 2025 pukul 10.43 WIB. Narasumber kepala desa

<sup>18</sup> Fieldnote FS/37/1. Rabu 29 Januari 2025 pukul 08:00 WIB. Narasumber Warga Desa Warujinggo

kolaborasi antara masyarakat serta pihak terkait dapat menciptakan perubahan sosial yang positif, menjadikan lingkungan lebih sehat dan nyaman untuk dihuni.

### **REFERENSI**

- Abdul rahmat, Mirawati. "Model Participan action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat" *Jurnal AKSARA* (2020): 62-63
- Santi Lisnawati. "Pemberdayaan Keterampilan Hidup Anak Jalanan Di Kota Bogor" *Jurnal PKM* (2014): 198-201
- Hasibuan, Rosmidah. "Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4.1 (2016): 42-52.
- Santoso, A. (2019). *Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Pustaka Hijau.
- Wibowo, T. (2021). *Kebijakan dan Regulasi dalam Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Pustaka Hijau.
- Prasetyo, A. (2022). *Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 33-47.
- Sundari, R. (2021). *Konsep 3R dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 45-59.
- Suharto, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, Y., & Wahyudi, T. (2020). *Inovasi Teknologi dalam Pengelolaan Sampah Domestik*. Bandung: Graha Ilmu.